

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, HIPOTESIS, DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Manajemen Keuangan**

###### **a. Definisi Manajemen Keuangan**

Secara Umum, Pengertian Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencaharian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.

Pada saat ini, manajer keuangan memegang peranan yang sangat penting. Seiring dengan perkembangannya, tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

## b. Fungsi Manajemen Keuangan

Keuangan perusahaan ataupun yang dikenal dengan fungsi keuangan, merupakan tiga hal penting yang harus dipertimbangkan oleh manajer keuangan dalam pengelolaan perusahaan, Ross, et.al (2007) yaitu :

- 1) Investasi jangka panjang apa yang harus dilakukan perusahaan?
- 2) Bagaimana perusahaan dapat memperoleh dana untuk kebutuhan investasinya?
- 3) Seberapa banyak arus kas jangka pendek yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya?

Fungsi Manajemen Keuangan menurut Halim, pada dasarnya adalah sebagai pengambil beberapa keputusan dibidang keuangan (*financial decisions*). Berikut adalah fungsi manajemen menurut Halim :

### 1) Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi dikatakan efektif akan tercermin pada pencapaian tingkat imbalan hasil (*rate of return*) yang maksimal. Dengan melakukan investasi, berarti perusahaan menggunakan dana dengan harapan mampu menghasilkan arus kas masuk (*cash in flow*) pada waktu-waktu mendatang melebihi nilai investasi awal selama periode tertentu

## 2) Keputusan Pembelanjaan (*Financing Decision*)

Penggunaan dana merupakan arus kas keluar (*cash out flow*), maka keputusan investasi (*investment decisions*) yang layak dibiayai selanjutnya dicarikan sumber dananya. Keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan disebut keputusan pembelanjaan.

## 3) Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Pengambilan keputusan investasi dan keputusan pembelanjaan yang tepat diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Kebijakan dividen pada prinsipnya menyangkut keputusan mengenai berapa persen dari laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan berapa persen yang ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang.

### c. Tujuan Manajemen Keuangan

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan dipasar. Bagi perusahaan terbuka (*go-public*), indikator nilai perusahaan tercemin pada harga saham yang diperdagangkan di

pasar modal, karena seluruh keputusan keuangan akan terefleksi didalamnya.

Oleh karena itu, dalam teori-teori keuangan, variabel yang sering digunakan dalam penelitian pasar modal untuk mewakili nilai perusahaan adalah harga saham, dengan berbagai jenis indikator, antara lain return saham, harga saham biasa, abnormal return, *price earning ratio (PER)* dan indikator lain yang mempresentasikan harga saham biasa di pasar modal.

Saat ini, pengaruh manajer keuangan perusahaan telah memiliki fungsi keuangan yang lebih luas sebagai berikut :

- 1) Kegiatan investasi dalam berbagai jenis aktiva.
- 2) Mendapatkan kombinasi keuangan optimal yang berhubungan dengan berbagai jenis penilaian kinerja perusahaan.
- 3) Menentukan strategi pendanaan dalam rangka mendanai aktivitas-aktivitas investasi dan kegiatan operasional perusahaan dengan memerhatikan tingkat momen ungkit (*leverage*) optimal, yaitu mencermati efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan, didukung oleh pengelolaan sumber dana utang, khususnya utang jangka panjang. (Van Horne, 1980, Damodaran, 1997).

## 2. Laporan Keuangan

### a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, menurut Kasmir (2010) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu:

1. Merencanakan
2. Mencari
3. Memanfaatkan dana-dana perusahaan, dan
4. Memaksimalkan nilai perusahaan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan :

#### 1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan

neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

Berikut ini yang disajikan didalam neraca:

- 1) Jenis-jenis aktiva atau harta yang dimiliki
- 2) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- 3) Jenis-jenis kewajiban atau hutang
- 4) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- 5) Jenis-jenis modal
- 6) Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

## 2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi :

- 1) Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- 2) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- 3) Jumlah keseluruhan pendapatan
- 4) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode

- 5) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- 6) Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan
- 7) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

### 3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal ini meliputi :

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
- 2) Jumlah rupiah tiap jenis modal
- 3) Jumlah rupiah modal yang berubah
- 4) Sebab-sebab berubahnya modal
- 5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

#### 4. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

#### 5. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Menurut Harahap, laporan keuangan merupakan laporan yang dihasilkan dari sistem atau proses akuntansi. Laporan keuangan berisi hal-hal berikut :

- 1) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.



2) Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada satu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut beserta labanya.

3) Laporan dan sumber penggunaan dana.

Di sini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana dapat diartikan kas juga modal kerja.

4) Laporan arus kas.

Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya

c. Prinsip Laporan Keuangan

Menurut Harahap, laporan keuangan memiliki prinsip-prinsip diantaranya yaitu :

1) *Accounting entity* (entitas)

Yang menjadi fokus perhatian akuntansi adalah “*entity*” tertentu atau lembaga tertentu yang dilaporkan, bukan lembaga lainnya.

2) *Going Concern* (komunitas operasi)

Dalam menyusun laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan terus beroperasi di masa-masa yang akan datang. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya harus diungkapkan oleh akuntan.

3) *Measurement* (pengukuran)

Akuntansi adalah sebagai media pengukuran sumber-sumber ekonomi (*economic resources*) dan kewajiban (*liability*).

Akuntansi harus mengukur hasil transaksi, ukuran yang dipakai adalah unit moneter.

4) *Time Period* (periode waktu)

Laporan keuangan yang menyajikan informasi untuk suatu waktu atau periode tertentu. Laporan harus memiliki batas waktu yang jelas.

5) *Monetary Unit* (unit moneter)

Pengukuran setiap transaksi adalah dalam bentuk nilai atau unit uang.

6) *Accural*

Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan berdasarkan kejadiannya tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum.

7) *Exchanger Price* (harga pertukaran)

Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan didasarkan pada harga pertukaran pada saat terjadinya transaksi.

8) *Aproximation* (penaksiran)

Dalam akuntansi tidak dapat dihindarkan penaksiran-penaksiran.

9) *Judgement* (pertimbangan)

Dalam menyusun laporan keuangan banyak diperlukan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan keahlian, baik pertimbangan memilih alternatif prinsip maupun pemilihan cara penyajian dalam laporan keuangan.

10) *General Purpose* (bertujuan umum)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi keuangan ditujukan buat pemakai secara umum, bukan pemakai khusus.

11) *Interrelated Statement* (laporan yang sangat terkait)

Neraca, daftar laba/rugi, dan laporan sumber dan penggunaan kas mempunyai hubungan yang sangat erat dan berkaitan.

12) *Substance Over Form*

Akuntansi lebih menekankan kenyataan ekonomis suatu kejadian dari pada bukti legalnya atau formalnya.

13) *Materiality* (materialitas)

Laporan keuangan hanya memuat informasi yang dianggap penting. Dan dalam setiap pertimbangan yang dilakukannya tetap melihat signifikansinya secara umum. Indikator materialitasnya adalah dikaitkan dengan dampaknya terhadap laporan keuangan.

d. Sifat Laporan Keuangan

1) Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

## 2) Bersifat menyeluruh

Maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

### 3. Analisis Laporan Keuangan

#### a. Pengertian analisis laporan keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki.

Jadi, analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan

dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

c. Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Langkah-langkah tersebut yaitu :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk satu periode ataupun beberapa periode
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan dengan rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut



#### d. Bentuk-bentuk Analisis Laporan Keuangan

##### 1) Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dan informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja serta tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

##### 2) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini dapat terlihat perkembangan perusahaan dari periode ke periode yang lain.

##### 3) Analisis Du Pont

Analisis Du Pont sebenarnya sama saja dengan analisis biasa lainnya, cara yang digunakannya pun hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, hanya saja pendekatan yang digunakan lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. Ia mengurangi hubungan pos-pos laporan keuangan sampai mendetail.

Du Pont menganggap penting angka *Return On Investment (ROI)* sehingga ia memulai analisisnya dari angka ini. ROI dapat dihitung dari dua komponen:

$$\text{Persentasi Laba Bersih} \times \text{Aset Turnover}$$

Persentase laba bersih diambil dari laporan laba/rugi sedangkan aset turnover diambil dari neraca. Perhitungan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sedangkan laba setelah pajak dihitung dari :

$$(\text{HPP} + \text{Penjualan} - \text{Biaya Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak Penghasilan})$$

Aset turnover dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Total aset dihitung dari :

$$\text{Total Aktiva lancar} + \text{Aktiva Tetap}$$

#### 4. Analisis Rasio

##### a. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam buku Kasmir (2010) pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat

dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

b. Tujuan Rasio Keuangan

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

c. Penggolongan analisis rasio keuangan

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1) Rasio neraca

Yaitu rasio yang membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca

2) Rasio Laporan Laba Rugi

Yaitu rasio yang membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi

3) Rasio Antar Laporan

Yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber, baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi

d. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston (1995) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

a) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur

dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

## b) Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

### 1) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen dalam aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang

wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio yang dapat digunakan sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

## 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diungkapkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang



dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dan kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### 4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut.

(a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya

(b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

### 5) *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari penguangan aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

### 2) Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut.

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai pemodal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

a) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

b) Jenis-jenis Rasio *Solvabilitas*

Biasanya penggunaan rasio *solvabilitas* atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

### 3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari LTDtER adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$



#### 4) *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *leverage ratio*.

Secara umum, semakin tinggi rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

### 5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

### 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan bahwa adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya.

a) Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau

berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan

- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Selain tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam bidang piutang
  - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode
  - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak ditagih

- 2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang

- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu

b) Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{piutang rata-rata} \times 360}{\text{penjualan kredit}}$$

Atau

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{perputaran piutang}}$$

## 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan.

Cara menghitung perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai sediaan.

Rumusan untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

Menurut James C Van Horne:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

Menurut J Fred Weston:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{sediaan}}$$

### 3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

#### 4) *Fixed Assets Turn Over*

*Fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total aktiva tetap (Total fixed assets)}}$$

#### 5) *Total Assets Turn Over*

*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva (total assets)}}$$



#### 4) Rasio Profitabilitas

Rasio perofitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

##### a) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

## b) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

### 1) *Profit Margin on Sales*

*Profit margin on sales* atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih yang dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk margin laba kotor menggunakan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

## 2) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)

Hasil pengembalian total aktiva atau Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas. Return on Assets mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rumus untuk mencari return on asset yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 3) *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2010)

Rumus untuk mencari *Return On Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### 4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Menurut Kasmir (2010 : 207) Rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Menurut Dwi Prastowo (2008 : 99) *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

*“jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa tergantung dari struktur modal perusahaan”.*

Menurut Kieso et.al (2011 : 674) *earning per share* (EPS) adalah sebagai berikut:

*“Earning Per Share adalah ukuran dari laba bersih yang diperoleh pada setiap saham biasa dan dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah tertimbang saham biasa yang rata-rata beredar pada tahun tersebut”.*

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaan. Menurut *Brigham dan Houston* (2014) :

"...perubahan dalam menggunakan utang akan mengakibatkan perubahan laba perlembar saham (EPS= *Earnings Per Share*) dan, karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham".

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa perubahan penggunaan utang dan perubahan utang berarti perubahan struktur modal yang merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat *Earning Per Share*.

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen juga dihadapkan dengan beberapa alternatif sumber pendanaan. Apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing).

Selain itu perubahan dalam rasio lancar juga dapat mempengaruhi laba per lembar saham yang dihasilkan. Rasio lancar diperoleh dengan perhitungan aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dimana jika hutang lancar lebih tinggi dibandingkan aktiva lancar itu menandakan bahwa perusahaan tidak berkembang dengan baik, yang disebabkan harta perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan hutang yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan keuntungan yang dihasilkan perusahaan rendah, sehingga keuntungan yang diberikan pemegang saham pun rendah juga.



## B. PENELITIAN TERDAHULU

**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kurniawan (2015)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Earnings Per Share</i> karena laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk mengembangkan usahanya (ekspansi), sehingga besar kecilnya <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Per Share</i> .
2.	Muhfiatun (2011)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> (Studi pada perusahaan yang masuk daftar efek syariah tahun 2009)	<i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> perusahaan di daftar efek syariah (DES) tahun 2009. Dengan demikian kenaikan atau penurunan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh apapun terhadap <i>Earning Per Share</i> .
3.	Borromeu (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Earning Per Share (Eps)</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil pengujian secara individual (parsial) diketahui bahwa hanya tiga variabel bebas yaitu <i>Return On Assets (X<sub>1</sub>)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (X<sub>2</sub>)</i> , dan <i>Net Profit Margin (X<sub>4</sub>)</i> yang berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011.



4.	Karnata (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Size</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> pada kelompok saham <i>Jakarta Islamic Index</i> tahun 2005-2007	<i>Debt to Equity ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earning per share</i> pada kelompok saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) tahun 2005-2007
5.	Rosyid (2013)	Pengaruh <i>Current ratio</i> , <i>Debt To equity ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> pada perusahaan manufaktur di BEI	Secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (X1) terhadap <i>Earning Per Share</i> (Y) adalah tidak signifikan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2011.
6.	Ismail (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba per lembar saham / EPS. Artinya naik atau turunnya laba per lembar saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI selama periode 2008 sampai Juni 2015 tidak dipengaruhi likuiditas perusahaan.
7.	Nilawati (2013)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> (studi empiris pada BEI sektor <i>Consumer Good</i> Periode tahun 2008-2011)	Berdasarkan hasil parsial dapat diambil kesimpulan bahwa <i>return on equity</i> dan <i>current ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> .

8.	Munthe (2012)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Equity to Total Asset</i> dan <i>Operating Margin Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> perusahaan otomotif	<i>Current Ratio</i> dari hasil uji statistik t, berpengaruh secara parsial terhadap EPS perusahaan otomotif. Hal ini menunjukkan posisi semua rekening dari Aset Lancar berpengaruh terhadap EPS. Untuk itu hipotesis yang menyatakan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap EPS perusahaan otomotif diterima.
----	------------------	--	---

### C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian yang keberadaannya harus diuji secara empiris. Hipotesis memberikan keterangan mengenai gejala yang diteliti, dalam hal ini adalah hubungan variabel independen dan variabel dependen.

#### 1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Kasmir (2010), Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Menurut Sutejo (2009) Rasio lancar yang tinggi menandakan bahwa perusahaan semakin mampu dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Sehingga perusahaan tersebut dikatakan likuid. Tetapi, apabila CR yang terlalu tinggi (berlebihan), menandakan bahwa banyak dana yang tertanam didalam aktiva lancar, sehingga perusahaan beroperasi menjadi kurang efisien, dikarenakan dana yang tertanam seharusnya dapat digunakan atau dimanfaatkan perusahaan untuk dapat memperoleh profit yang lebih tinggi sehingga laba bagi pemegang saham pun tinggi. Hipotesis yang didapat yaitu:

H<sub>1</sub> : Diduga terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan hanya membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

Bagi perusahaan, semakin besar rasio DER akan semakin baik. Karena dengan menggunakan modal asing (pinjaman) perusahaan memiliki tanggung jawab resiko kerugian yang lebih kecil dibandingkan jika perusahaan menggunakan modal sendiri. DER yang tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat hutang dan beban bunga yang tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan turun dan laba yang diperoleh investor pun turun.

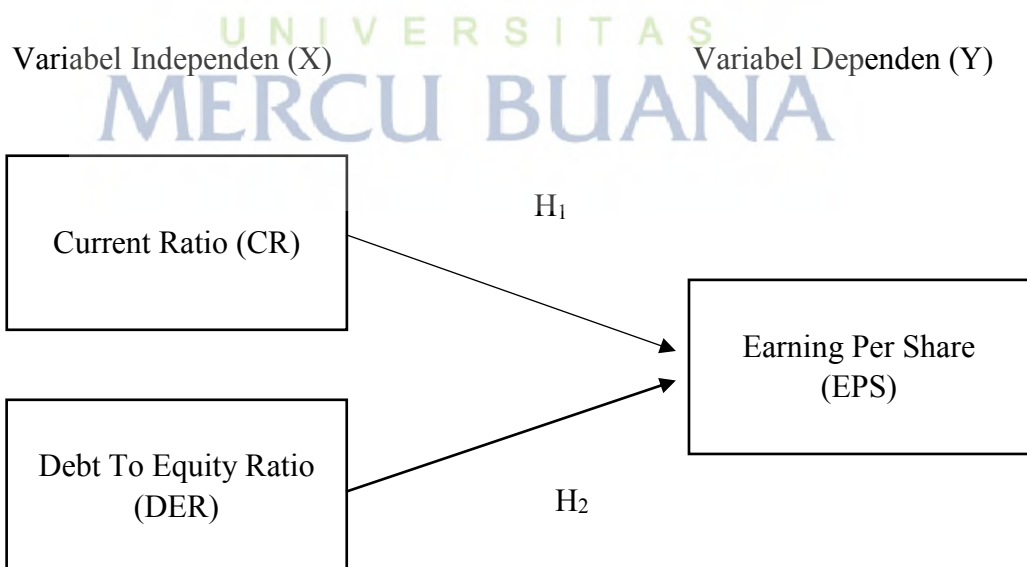
Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

#### D. KERANGKA PEMIKIRAN

Variabel ini terdiri dari variabel dependen *Earning Per Share*, dengan variabel independen *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*. Berikut adalah penyajian kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian gambar dibawah ini.

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**